



STRATEGI PENGELOLAAN KELAS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER TANPA PROGRAM KELAS INKLUSIF

* Noviana Suwandi¹, Uswah², Marvinda Rizki Dita Dirgantara³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah A.R.
Fachruddin

*e-mail: novianna006@gmail.com, uswah@unimar.ac.id,
dirgantaramarvin@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study examines classroom management strategies applied to students with special needs in a regular school setting without an inclusive class program at SDN Kreo 8. The research was prompted by the presence of five students with special needs: one student in Grade 6, two students in Grade 3 experiencing difficulties comprehending subject matter, and two students in Grade 4 with reading difficulties. Despite the absence of a formal inclusive class structure, homeroom teachers independently developed adaptive strategies including providing additional attention, supplementary reading sessions during free time, and individualized instructional support. This qualitative study employed observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the teachers' strategies yielded positive outcomes: students with special needs demonstrated improved academic understanding and more stable emotional regulation. This study concludes that dedicated teacher commitment and targeted classroom management interventions can bridge the gap created by the absence of formal inclusive facilities, while also underscoring the importance of institutional support and professional development for teachers handling students with diverse learning needs. This study offers new insight into the adaptive classroom management practices carried out by regular classroom teachers in schools that do not yet have a formal inclusive education service.

Keywords: *classroom management; special needs students; inclusive education; regular school; qualitative study*

ARTICLE HISTORY

Received July 2026

Revised July 2026

Accepted July 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan kelas yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah reguler tanpa program kelas inklusif di SDN Kreo 8. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan lima peserta didik berkebutuhan khusus: satu peserta didik di kelas 6 dengan kebutuhan khusus tertentu, dua peserta didik di kelas 3 yang mengalami kesulitan menangkap pelajaran,

serta dua peserta didik di kelas 4 dengan kesulitan membaca. Meskipun tidak memiliki struktur kelas inklusif formal, wali kelas secara mandiri mengembangkan strategi adaptif, termasuk pemberian perhatian tambahan, sesi membaca tambahan di waktu senggang, dan dukungan instruksional yang bersifat individual. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan hasil yang positif: peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan pemahaman akademik dan regulasi emosi yang lebih stabil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen guru yang kuat dan intervensi pengelolaan kelas yang tepat sasaran dapat menjembatani kesenjangan akibat ketiadaan fasilitas inklusif formal, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan institusional dan pengembangan profesional bagi guru yang menangani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan kelas adaptif yang dilakukan guru reguler dalam kondisi sekolah yang belum memiliki layanan pendidikan inklusif formal.

Kata kunci: pengelolaan kelas; peserta didik berkebutuhan khusus; pendidikan inklusif; sekolah reguler; studi kualitatif.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Amanat konstitusional ini dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mewajibkan setiap sekolah dasar negeri menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan layanan pendidikan yang setara (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Pada tataran global, Deklarasi Salamanca tahun 1994 menegaskan bahwa sekolah reguler yang menerapkan orientasi inklusif merupakan cara paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif dan membangun masyarakat yang inklusif (UNESCO, 1994).

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Banyak sekolah dasar negeri, terutama di pinggiran kota, menerima peserta didik berkebutuhan khusus tanpa didukung oleh kelas inklusif yang memadai, tenaga pendidik khusus yang terlatih, maupun sarana prasarana yang sesuai. Kondisi ini memaksa guru kelas reguler untuk mengambil peran yang jauh melampaui kompetensi dasar mereka, yakni merancang dan melaksanakan strategi pengelolaan kelas yang akomodatif bagi semua peserta didik.

SDN Kreo 8 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menghadapi situasi tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan lima peserta

didik berkebutuhan khusus yang tersebar di tiga kelas berbeda: satu peserta didik di kelas 6 dengan kebutuhan khusus, dua peserta didik di kelas 3 yang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran, dan dua peserta didik di kelas 4 yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun sekolah tidak memiliki kelas inklusif, wali kelas masing-masing telah berupaya secara mandiri dengan menerapkan berbagai strategi adaptif dalam pengelolaan kelasnya.

Penelitian mengenai pengelolaan kelas inklusif telah banyak dilakukan pada sekolah yang memiliki program pendidikan inklusif. Namun, penelitian yang mengkaji strategi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa dukungan kelas inklusif masih relatif terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

Fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam mengingat keberhasilan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa dukungan kelas inklusif sangat bergantung pada kreativitas dan komitmen guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh wali kelas di SDN Kreo 8 dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta menganalisis dampak strategi tersebut terhadap perkembangan akademik dan kemampuan regulasi emosi peserta didik.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena pengelolaan kelas pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks alaminya (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SDN Kreo 8 selama kurang lebih tiga bulan, yakni pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang wali kelas, yaitu wali kelas 3, wali kelas 4, dan wali kelas 6, serta lima peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi perhatian utama. Informan tambahan meliputi kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru-peserta didik.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun bersifat fleksibel sesuai perkembangan percakapan. Dokumentasi mencakup catatan anekdot guru, laporan perkembangan peserta didik, dan dokumen program pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Kreo 8

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan lima peserta didik berkebutuhan khusus yang terdistribusi di tiga kelas. Di kelas 6, terdapat satu peserta didik dengan kebutuhan khusus yang diidentifikasi mengalami hambatan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial, namun memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik dalam beberapa bidang tertentu. Di kelas 3, dua peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran yang disampaikan secara klasikal; mereka tampak membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi dibandingkan teman sebayanya. Sementara itu, di kelas 4, dua peserta didik mengalami kesulitan membaca yang signifikan, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam seluruh mata pelajaran yang berbasis teks.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) yang menyatakan bahwa kebutuhan khusus pada peserta didik di sekolah dasar paling banyak ditemukan dalam bentuk kesulitan belajar spesifik, termasuk disleksia dan gangguan pemrosesan informasi. Ketiadaan asesmen formal dari psikolog atau tenaga ahli di SDN Kreo 8 menyebabkan guru harus mengandalkan pengamatan empiris dan intuisi profesionalnya dalam mengidentifikasi kebutuhan masing-masing peserta didik.

2. Strategi Pengelolaan Kelas yang Diterapkan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga wali kelas mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang bersifat adaptif dan personal. Strategi utama yang diterapkan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, pemberian perhatian lebih (*individualized attention*), yaitu guru secara proaktif mendekati dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung, memastikan mereka memahami instruksi dan materi yang diberikan. Kedua, penambahan materi melalui sesi membaca di waktu senggang. Wali kelas, khususnya di kelas 4, memanfaatkan waktu istirahat dan jam kosong untuk melaksanakan sesi membaca tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *instructional scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan bertahap sesuai dengan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) peserta didik (Boyle, Topping, & Jindal-Snape, 2013).

Ketiga, pengaturan tempat duduk dan lingkungan kelas yang kondusif. Guru menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di posisi yang memudahkan pemantauan dan pemberian bantuan segera. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi Friend dan Bursuck (2015) tentang pentingnya desain fisik kelas dalam mendukung pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

3. Dampak Strategi terhadap Perkembangan Peserta Didik

Strategi yang diterapkan oleh ketiga wali kelas terbukti memberikan dampak yang signifikan. Peserta didik di kelas 3 yang awalnya mengalami kesulitan menangkap pelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman yang terukur

berdasarkan catatan perkembangan guru. Peserta didik lebih aktif bertanya, lebih responsif terhadap pertanyaan guru, dan menunjukkan peningkatan nilai pada evaluasi formatif.

Dua peserta didik di kelas 4 dengan kesulitan membaca menunjukkan perkembangan yang menggembirakan setelah mengikuti sesi membaca tambahan secara konsisten. Kemampuan decoding dan pemahaman bacaan keduanya meningkat secara bertahap. Temuan ini mendukung pendapat Mitchell (2014) bahwa intervensi membaca yang terstruktur dan konsisten merupakan salah satu strategi paling efektif bagi peserta didik dengan kesulitan membaca.

Adapun peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 6 menunjukkan perkembangan yang paling menonjol dalam aspek regulasi emosi. Berkat pendekatan personal dan konsisten dari wali kelas yang memberikan perhatian lebih dan menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional, peserta didik tersebut mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, mengurangi frekuensi ledakan emosi, dan meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

4. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan keterbatasan. Ketiadaan kelas inklusif berarti tidak adanya guru pendamping khusus (shadow teacher) yang dapat memberikan dukungan intensif secara paralel. Selain itu, guru kelas yang menangani 25-30 peserta didik sekaligus mengalami keterbatasan waktu dan energi dalam memberikan perhatian individual yang optimal.

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah minimnya pengetahuan guru mengenai teknik penanganan spesifik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebagian besar strategi yang diterapkan bersifat intuitif dan berbasis pengalaman, bukan berdasarkan pelatihan formal dalam pendidikan kebutuhan khusus. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan strategi, terutama jika terjadi pergantian wali kelas (Avramidis & Norwich, 2002).

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas pada peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kreo 8 tanpa dukungan kelas inklusif dijalankan sepenuhnya melalui inisiatif dan komitmen personal wali kelas. Tiga strategi utama yang diterapkan, yaitu pemberian perhatian lebih, penambahan sesi membaca di waktu senggang, dan pengaturan lingkungan kelas yang kondusif, terbukti memberikan dampak positif yang nyata, baik dalam peningkatan pemahaman akademik maupun stabilitas regulasi emosi peserta didik.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun ketiadaan fasilitas inklusif formal merupakan hambatan struktural yang signifikan, peran guru yang adaptif dan berkomitmen dapat menjadi faktor protektif yang efektif bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, keberhasilan ini tidak boleh

menjadi alasan untuk menunda pemenuhan hak peserta didik atas layanan pendidikan inklusif yang terstandarisasi.

Rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan temuan penelitian ini adalah: (1) sekolah perlu mengupayakan pembentukan kelas inklusif atau setidaknya penyediaan guru pendamping khusus; (2) pemerintah daerah perlu menyelenggarakan pelatihan pendidikan inklusif secara berkala bagi seluruh guru kelas; (3) perlu dilakukan asesmen formal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bekerja sama dengan psikolog atau lembaga terkait; dan (4) penelitian lanjutan dengan cakupan sekolah yang lebih luas diperlukan untuk memvalidasi temuan ini.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, khususnya wali kelas 3, 4, dan 6, beserta seluruh peserta didik dan orang tua/wali di SDN Kreo 8 atas izin, kesediaan, dan keterbukaannya selama proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, atas dukungan akademik yang diberikan selama penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? Prospects, 38(1), 15–34. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9066-3>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. European Journal of Special Needs Education, 17(2), 129–147.
- Boyle, C., Topping, K., & Jindal-Snape, D. (2013). Teachers' attitudes to inclusion in high schools. Teachers and Teaching, 19(5), 527–542.
- Budiyanto. (2017). Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal. Prenadamedia Group.
- Darma, I. P., & Wiarta, I. W. (2015). Model pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), 592–601.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Psikosain.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Depdiknas.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers (7th ed.). Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.). Pearson.
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi. Ar-Ruzz Media.

- Lopes, J., Monteiro, I., & Sil, V. (2004). Teachers' perceptions about teachingproblem students in regular classrooms. *Education and Treatment of Children*, 27(4), 394–419.
- Maghfiroh, S. (2020). Strategi guru dalam pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 35–46.
- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (2nd ed.). Routledge.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan dan harapan. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 70–78.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi perilaku: Alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, H. (2018). Model pembelajaran diferensiasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 1–12.
- Smith, D. D. (2007). *Introduction to special education: Making a difference* (6th ed.). Pearson/Merrill Prentice Hall.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and framework for action on special needs education*. UNESCO.
- Warnock, M. (1978). *Special educational needs: Report of the Committee of Enquiry into the Education of Handicapped Children and Young People*. HMSO.